BAB II
PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI NILAI - NILAI YANG TERKANDUNG DALAM TOKOH SRIKANDI

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Pengertian Fotografi

Kata fotografi diambil dari bahasa Yunani *"Fotos"* yang memiliki arti sinar atau cahaya, dan *"Grafos"* yang berarti gambar. Dalam seni rupa fotografi merupakan proses pembuatan lukisan dengan menggunakan media cahaya. Prinsip fotografi ialah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkapan cahaya. Medium yang telah dibakar dengan tingkat intensitas yang tepat akan menghasilkan bayangan dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan.

Seperti yang dijelaskan Nugroho (2009) Pada umumnya, semua hasil karya fotografi dikerjakan dengan menggunakan kamera, dan kebanyakan kamera memiliki cara kerja yang sama dengan cara kerja mata manusia. Seperti halnya mata, kamera juga mempunyai lensa dan mengambil pantulan cahaya suatu objek untuk menjadi sebuah gambar (hal.2).

Istilah fotografi yang tercatat paling awal menurut Burhanuddin (2014) dilakukan oleh Hercules Florence. Pelukis dan penemu asal Perancis ini pada 1834 menulis dalam buku hariannya *"Photographie"* untuk menggambarkan proses tersebut, namun yang membuat kata *"photography"* dikenal dunia ialah setelah Sir John Herschel memberikan kuliah di Royal Society of London pada Maret 1839 (hal.1).

II.1.2. Fotografi Hitam Putih

Pada awal semua proses fotografi hanya menghasilkan foto monokrom atau hitam putih. Menurut Wahyu (2011) hitam putih adalah suatu foto yang diambil

dengan hanya berupa dua warna hitam dan putih, namun dalam kenyataannya foto hitam putih memiliki warna yang cukup banyak dari hitam menuju putih.

Widianto (2012) menjelaskan *black and white* atau hitam putih dalam fotografi adalah sebuah aliran tersendiri yang mempunyai cukup banyak peminat. Dimana berbeda dengan foto berwarna yang memiliki aneka warna warni, foto berwarna mampu menangkap suasana sesuai warna aslinya, tetapi foto hitam putih menjadi unik dan cenderung lebih jelas apa yang menjadi fokus utamanya.

II.1.3. Pengertian Nilai

Srikandi sebagai wanita mencitrakan nilai kewanitaan yang memposisikan wanita sebagai figur yang kuat, memiliki potensi yang kuat sebagai sumber daya manusia yang mampu bersaing dengan kaum pria.

Chabib Thoha (1996) menjelaskan "nilai merupakan sesuatu yang abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi"(h.29).

Nilai bila ditinjau lebih dalam adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan. Nilai yang ditinjau dari segi keistimewaan adalah apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau di hargai sebagai suatu kebaikan.

II.1.4. Nilai Wanita

Tokoh Srikandi merupakan salah satu tokoh dalam pewayangan jawa sebagai wanita, yang sifatnya dapat dijadikan sebagai sumber pencarian nilai – nilai ajaran. Nilai – nilai tersebut dapat digunakan oleh bangsa Indonesia untuk melangsungkan hidupnya terutam untuk para kaum wanita.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), Nilai berarti sesuatu yang berharga, bermutu yang berguna bagi kemanusiaan. Maka disimpulkan bahwa nilai wanita merupakan mutu dari diri seorang wanita dalam melaksanakan peran

dan fungsi wanita dalam kehidupan baik dalam kehidupan sosial maupun keluarganya atau rumah tangganya.

II.1.5. Nilai Pada Wanita Saat Ini

Pergerakan kaum wanita di Indonesia mulai di ilhami oleh perjuangan RA.Kartini yang ingin terbebas dari belenggu budaya kraton Jawa. Wanita saat ini mulai menampakan dirinya dalam kesetaraan gender, namun kadang hal ini menyebabkan beberapa wanita lupa diri akan kodratnya. Wanita di Indonesia sebaiknya masih mempertahankan kepribadiannya, dalam melaksanakan tugas sebagai wanita karir atau wanita bekerja diluar rumah, peran sebagai seorang istri atau ibu sebaiknya masih dilaksanakan. Secara tidak sadar telah terjadi pergeseran nilai dalam diri wanita.

II.1.7. Sifat Wanita

Pada umumnya wanita mencitrakan atau dicitrakan dirinya sebagai mahluk yang emosional , mudah menyerah, pasif, mudah terpengaruh, dan lemah fisik, sedangkan pria pada umumnya kebalikan dari wanita. Akibatnya wanita dicitrakan sebagai mahluk yang tidak sempurna, sehingga selalu dipinggirkan, dan kaum wanita biasanya diposisikan hanya mengurusi masalah domestik dan rumah tangga.

Wanita memiliki beberapa sifat secara psikologis antara lain ialah.

- Wanita dipandang memiliki watak mengasuh atau merawat.
- Wanita secara psikologis memiliki sifat mengalah, menyetujui yang menjadikan wanita dipandang sebagai mahluk lemah dan pria dipandang agresif
- Wanita memiliki sifat emosional dan mudah menangis.
- Wanita pada umumnya secara psikologis memiliki sifat penakut dan sensitif, hal ini yang menunjukan bahwa wanita lebih peka terhadap emosinya sendiri maupun emosi orang lain.

- Psikologis wanita yang mudah terpengaruh dan mudah dibujuk untuk mengubah keyakinannya. Menurut Maccoby & Jacklin (1974), wanita lebih bersedia menyesuaikan diri dibandingkan pria.

II.1.8. Tokoh Srikandi

Tokoh Srikandi tidak bisa lepas dari kisah Mahabarata, putri bungsu Prabu Drupada dan Dewi Gandawati dari kerajaan Cempalareja yang juga merupakan istri dari Arjuna ini, mempunyai kepandaian dalam bidang keprajuritan dalam mempergunakan senjata panah yang ia pelajari dari suaminya Arjuna. Berbeda dengan para putri raja pada umumnya, Srikandi tidak suka berdiam diri di dalam istana, ia memiliki jiwa petualang yang kemudian menjadikannya salah satu wanita kesatria. Sifat keberanian yang dimiliki Srikandi, membuat dirinya ditunjuk menjadi panglima saat perang Baratayuda, berhadapan langsung dengan Bisma yang saat itu menjadi senapati perang Kurawa yang terkenal tiada tanding dan memiliki kesaktian, tetapi tidak membuat Srikandi menjadi gentar untuk melawannya. Sebagai panglima perang Srikandi menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga dapat membuat tubuh Bisma jatuh berbalut panah Hrusangkali yang ditembakan oleh Srikandi. Pada saat perang Baratayuda berlangsung hanya Srikandi yang menjadi satu – satunya pahlawan wanita yang langsung terjun dibarisan terdepan perang Baratayuda.



Gambar II.1 Ilustrasi Wayang Kulit Dewi Wara Srikandi

(sumber: http://wayangpedia.com/gambar-wayang-resolusi-besar-/srikandi.jpg/)

Pada cerita Mahabarata sangat jelas bahwa Mahabarata merupakan kisah perang puputan antarsaudara laki – laki yang memperebutkan tahta Hastinapura, beserta segala nilai patriarki yang tidak memberi tempat bagi para wanita, kecuali istri atau ibu. Namun sebenarnya bila dapat memahami dan memdalami cerita Mahabarata tersebut, akan menemukan sisi keberanian dalam diri para wanita seperti Srikandi. Karena situasi yang memojokan, para wanita mengerahkan akal dan tubuh mereka untuk berjuang dan ambil andil dalam peperangan mereka sendiri dengan sikap tegas dan pantang menyerah. Para wanita yang memiliki sifat – sifat kepahlawanan yang istimewa, yang membuat rasa simpatik dan kagum atas kearifan, kecerdasan, keberaniannya, dan kepandaian serta semangat untuk meraih kemenangan yang terbaik.

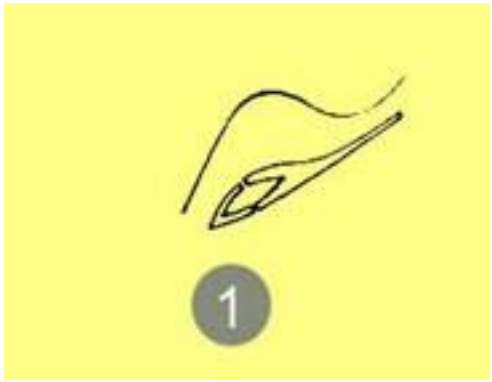
II.1.9. Gambaran Fisik Tokoh Srikandi

Dalam kisah pewayangan, Srikandi merupakan satun – satunya wanita yang diberikan hak untuk terjun dalam perang Baratayuda. Dimana saat perang berlangsung, Srikandi mampu mengalahkan Bisma sang senapati perang Kurawa. Hardjowirogo (1989) Srikandi adalah pembuka jalan bagi kemenangan Pandawa atas Kurawa, untuk dinobatkan sebagai wanita utama (h.347).

Srikandi digambarkan mempunya ciri fisik yang berparas cantik layaknya bidadari khayangan.

M. Randyo (seperti dikutip Coria Noviet Manistra, 2009) pada dasarnya karakteristik Srikandi memiliki fisik yang menarik, tinggi semampai, dan memiliki wajah mendongak. Selain itu Srikandi memiliki ciri fisik yang lain.

- Srikandi memiliki mata gabahan atau menyerupai bentuk tanaman gabah.



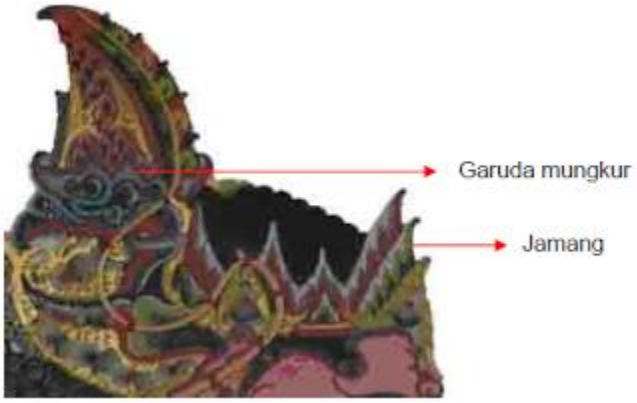
Gambar II.2 Ilustrasi bentuk mata Liyepan atau Gabahan
(sumber: http://www.kompasiana.com/pakde-sakimun/mengais-warisan-budaya-leluhur/)

- Srikandi memiliki bentuk hidung wali miring. Tokoh wayang yang memiliki bentuk hidung wali miring kecil, bentuk tatahan matanya pasti liyepan atau gabahan.



Gambar II.3 Ilustrasi bentuk hidung wali miring
(sumber: http://www.kompasiana.com/pakde-sakimun/mengais-warisan-budaya-leluhur/)

- Srikandi memiliki Sinom, berarti memiliki rambut tipis di depan kepala atau jidat.
- Srikandi mengenakan Jamang atau aksesoris yang terletak dibagian kepala depan , tepatnya diatas Sinom



Gambar II.4 Letak Jamang dan garuda mungkur

(sumber: http://www.plengdut.com/2013/02/busana-wayang.html)

- Srikandi memakai riasan cunduk mentul, tusukan rambut yang terletak dibagian atas kepala.
- Mengenakan aksesoris Sumping surengpati, aksesoris rambut yang terletak pada samping kanan dan kiri.
- Garuda mungkur yang terletak pada bagian kepala, berfungsi sebagai hiasan rambut.



Gambar II.5 Letak garuda mungkur

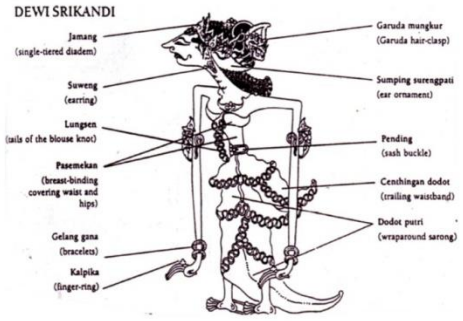
(sumber: http://www.plengdut.com/2013/02/busana-wayang.html)

- Srikandi mengenakan Suweng sumping waderan, aksesoris yang terletak pada kedua telingannya, yang bentuknya memanjang ke belakang bagian telingansebagai pengunci agar tidak lepas.



Gambar II.6 Ilustrasi bentuk Suweng Sumping Waderan
(sumber: http://www.plengdut.com/2013/02/busana-wayang.html)

- Srikandi memiliki ciri bentuk rambut bagian bawah yang terurai atau disebut Gelung ngore.
- Memakai kalung bulan sabit yang berbentuk menyerupai bulan sabit terletak dibagian leher.
- Memiliki Athi – athi jambang atau rambut dikedua bagian samping wajah.
- Memakai Kelat bahu yang merupakan aksesoris yang terletak dibagian lengan atas.
- Memakai Gelang kana aksesoris dikedua pergelangan tangan.



Gambar II.7 Ilustrasi susunan aksesoris pada Srikandi
(sumber: http://www.plengdut.com/2013/02/busana-wayang.html)

Menurut Ardian Kresna (2011) menggambarkan bahwa Srikandi memiliki bentuk fisik, berparas cantik, berambut ikal sebahu, berkaki jenjang, berleher jenjang, dan saat berperang rambut ikalnya disanggul. Sedangkan Hardjowirogo (dikutip Coria, 2009) menggambarkan Srikandi sebagai sosok wanita cantik, bermata jaitan, berhidung mancung, bermuka mendongak, bersanggul, berjambang dengan garuda membelakang, sebagian rambut terurai, berkalung bulan sabit, berkain dodot putren yang merupakan pakaian putri dalam keratin.

II.2. Objek Penelitian

II.2.1. Sifat Srikandi

Menurut Sri Wintala Achmad (2015) Srikandi memiliki beberapa sifat yang bisa menjadi tauladan bagi kaum wanita yaitu, bertanggung jawab, keberanian, keterampilan, ketangguhan, dan kepemimpinan (h.17).

Bertanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia ialah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Berkewajiban menanggung, memikul tanggung jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Purbacaraka (2010) berpendapat bahwa tanggung jawab bersumber atas penggunaan fasilitas dalam penerapan kemampuan tiap orang untuk menggunakan hak dan melaksanakan kewajibannya (h.37).

Srikandi menunjukan sifat bertanggung jawabnya sebagai wanita dalam melindungi tidak hanya keluargannya dan kerajaanya, Srikandi bahkan melindungi orang banyak hingga menjadi pelindung keamanan bagi istri – istri Arjuna yang lain disaat suaminya sedang melakukan perjalanan diluar kerajaan.

Keberanian

Keberanian adalah suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan – kemungkinan buruk. Aristoteles mengatakan bahwa "kemampuan menaklukan rasa takut merupakan awal dari kebijaksanaan. Artinya orang yang memiliki keberanian dapat mampu bertindak bijaksana tanpa dibayangi ketakutan yang sebenarnya merupakan halusinasi saja. Orang – orang yang memiliki keberanian akan sanggup menghidupi mimpi – mimpi dan mengubah kehidupan pribadi sekaligus orang – orang disekitarnya.

Srikandi sebagai wanita yang memiliki sifat keberanian, ia tunjukan dalam menguasai bidang keprajuritan senjata panah. Dimana Srikandi mampu menjadi seorang kesatria yang memiliki keberanian terjun di medan perang Baratayuda, yang menujukan bahwa wanita tidak selamanya lemah dan memiliki banyak ketakutan didalam dirinya, tetapi wanita juga mampu menjadi setara dengan pria dalam hal – hal tertentu.

Keterampilan

Menurut Dunnette (1976) keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil dan pengalaman yang didapat (h.33).

Keterampilan Srikandi sebagai wanita yang mampu menguasai pekerjaan yang biasanya menjadi pekerjaan pria seperti keterampilannya dalam memanah, tidak hanya itu Srikandi juga memiliki keterampilan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang istri, dimana seorang istri yang terampil dalam mengurus rumah tangganya dengan baik.

Ketangguhan

Ketangguhan memiliki arti yang sama dengan kuat, kokoh, bertekad untuk berdiri tegak dan pantang mundur, membuat keputusan untuk mengubah sikap

mengasihani diri, suka mengeluh dan bergantung menjadi percaya diri, mandiri dan totalitas dalam bertindak.

Sebagai seorang istri yang belum mampu memiliki keturunan, Srikandi tidak mengeluh kepada Dewa Agung yang belum menganugerahi seorang anak kepadanya. Tetapi Srikandi mengahadapi segala macam masalah yang dihadapinya dengan ketangguhan dan menjadikan dirinya tidak lelah untuk berusaha.

Kepemimpinan

George R. Terry (seperti dikutip Sutarto, 1998 :17) kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Srikandi yang memiliki kemampuan seperti pria, karena menyukai kegiatan yang jarang dilakukan oleh kebanyakan kaum wanita, yang menjadikan dirinya dipercaya oleh Pandawa untuk diberikan tugas keprajuritan sebagai panglima disaat perang Baratayuda berlangsung. Yang menjadikan Srikandi sebagai satu satunya wanita yang ada di garis depan, sebagai wanita kesatria yang mampu memimpin.

II.3. Analisa

Kebutuhan sebuah media informasi pada zaman sekarang sangat diperlukan untuk semua kalangan, terutama sebuah informasi yang dapat menginspirasi orang lain. Melalui media informasi target dapat menemukan dan memahami informasi lebih dalam, maka dari itu media informasi sangatlah penting terutama untuk para wanita. Sebuah informasi dapat tersampaikan dengan baik apabila media yang dibuat tepat sasaran dan informasi tersebut bisa menjadi sebuah inspirasi yang membangun kebaikan dalam diri seseorang serta menjadi maanfaat bagi banyak orang. Maka dari itu, dibutuhkan media informasi mengenai nilai – nilai yang terkandung dari sifat

Srikandi yang dapat menjadikan sebuah inspirasi bagi wanita saat ini. Media informasi tersebut dikemas dengan secara ringan dan ringkas agar mudah dicerna oleh wanita dari berbagai kalangan, tanpa menghilangkan nilai – nilai dari sifat yang dimiliki oleh Srikandi.

II.4. Target Audience

II.4.1. Demografis

- Gender : Wanita
- Usia : Dewasa muda 20 – 27 tahun
- Pekerjaan : Wanita karir dan Ibu rumah tangga
- Status sosial dan ekonomi : Menengah keatas
- Pendidikan : Sarjana

II.4.2. Geografis

- Tempat tinggal : Daerah perkotaan
- Daerah : Kota Bandung

II.4.3. Psikografis

Pada usia 20 – 27 tahun, wanita usia tersebut biasanya dalam fase wanita dewasa muda yang akan beranjak pada wanita dewasa, dimana wanita dalam fase ini bukan lagi seorang remaja. Wanita usia 20 – 27 tahun dianggap sudah mampu berkeluarga tidak hanya mampu dalam bereproduksi melainkan sudah mampu berfikir dan bersikap selayaknya wanita dewasa. Karena fase Remaja telah dilalui dari umur 14-21 yang merupakan masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa.

Pada usia tersebut wanita cenderung lebih sensitif dan bersemangat dalam pencarian hal – hal baru dan melakukan pekerjaannya.

II.5. Kesimpulan dan Solusi

Berdasarkan dari penjabaran yang dijelaskan dari awal, dapat disimpulkan bahwa Srikandi merupakan salah satu tokoh wanita yang dapat menginspirasi banyak wanita saat ini, selain itu Srikandi mempunyai beberapa sifat yang bisa dijadikan contoh untuk para wanita.

Namun dalam penyampaiannya kisah Srikandi ini dibutuhkan media untuk menyampaikan nilai – nilai luhur yang terkandung secara rinci. Banyak media yang dapat digunakan dalam proses belajar atau informasi, namun salah satu media yang paling efektif adalah buku. Gloria C (2008) buku selain sebagai sumber pengetahuan, buku juga dapat berguna sebagai sarana pembentukan watak dan cara berfikir, buku juga dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi.